

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, yang dimaksud dari pengertian Bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya”. Sedangkan dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah menjelaskan “Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”.

Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan suatu manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimiliki. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan. ROA pada sebuah bank sebaiknya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, tetapi tidak terjadi pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa seperti yang di tunjukkan pada Tabel 1.1. menjelaskan bahwa ROA pada Bank Syariah pada tahun 2014

sampai dengan pada tahun 2019 mengalami penurunan yang dibuktikan dari rata-rata tren sebesar 0.22.

Tabel 1. 1
POSISI ROA BANK UMUM SYARIAH NASIONAL NON DEvisa
TRIWULAN I TAHUN 2014 – TRIWULAN II 2019
(dalam persentase)

No	Bank	2014	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	2019*	Tren	Rata-Rata Roa	Rata-Rata Tren
1.	Pt Bank Aceh.	2.8	3.32	0.52	0.52	-2.8	2.51	1.99	2.38	-0.13	2.32	-0.06	2.31	-0.10
2.	Pt Bank Panin Dubai Syariah Tbk	1.99	1.12	-0.87	0.37	-0.75	-10.77	-11.14	0.26	11.03	0.15	-0.11	-1.15	-0.37
3.	Pt Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.	4.23	5.24	1.01	8.98	3.74	11.19	2.21	12.37	1.18	12.73	0.36	9.12	1.70
4.	Pt Bank Bca Syariah	0.76	0.96	0.2	1.13	0.17	1.17	0.04	1.17	0	1.03	-0.14	1.04	0.05
5.	Pt Bank Bri Syariah	0.08	0.76	0.68	0.95	0.19	0.51	-0.44	0.43	-0.08	0.32	-0.11	0.51	0.05
6.	Pt Bank Jabar Banten Syariah	0.69	0.25	-0.44	-8.09	-8.34	-5.69	2.4	0.54	6.23	0.45	-0.09	-1.98	-0.05
7.	Pt Bank Syaiah Bukopin.	0.27	0.79	0.52	0.76	-0.03	0.02	-0.74	0.02	0	0.04	0.02	0.32	-0.05
8.	Pt Bank Syariah Mandiri.	-0.04	0.56	0.6	0.59	0.03	0.59	0	0.88	0.29	1.5	0.62	0.68	0.31
9.	Pt Bank Victoria Syaiah.	-1.87	-2.36	-0.49	-2.19	0.17	0.36	2.55	0.32	-0.04	0.2	-0.12	-0.92	0.41
	Jumlah	8.91	10.64	1.73	3.02	-7.62	-0.11	-3.13	18.37	18.48	18.74	0.37	9.93	1.97
	Rata-Rata	0.99	1.18	0.19	0.34	-0.85	-0.01	-0.35	2.04	2.05	2.08	0.04	1.10	0.22

Sumber : Laporan Publikasi Keuangan www.ojk.go.id

Keterangan : Tahun.2014-2018 menggunakan triwulan IV bulan Desember

*Tahun 2019 menggunakan triwulan II bulan Juni

Berdasarkan pada tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk lebih mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya penurunan ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya ROA suatu bank yang salah satunya adalah risiko usaha yang dihadapi Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa. Risiko-risiko yang dihadapi oleh suatu

Bank meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Tetapi pada penelitian kali ini hanya membahas tiga jenis risiko dikarenakan hanya tiga jenis risiko yang dapat diukur dengan laporan keuangan yaitu, risiko likuiditas, risiko kredit dan risiko operasional.

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset yang likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (65/POJK/03/2016). Risiko likuiditas yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio untuk mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan total dana pihak ketiga.

FDR berpengaruh negatif terhadap risiko Likuiditas. Hal ini bisa terjadi apabila FDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total pembiayaan dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dengan mengandalkan pembiayaan meningkat atau terjadi peningkatan pendapatan bagi hasil yang lebih besar dari peningkatan biaya bagi hasil, sehingga risiko likuiditas bank mengalami penurunan. Pengaruh FDR terhadap ROA yaitu positif atau searah. Hal ini terjadi apabila FDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total pembiayaan dengan persentase yang lebih besar dari persentase

peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bagi hasil yang lebih besar dari peningkatan biaya bagi hasil, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA yaitu negatif atau berlawanan arah, karena jika FDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio untuk mengukur total surat-surat berharga yang dimiliki bank dibandingkan dengan total dana pihak ketiga. IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini bisa terjadi jika IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga yang di miliki, sehingga bisa terjadi penurunan risiko likuiditas. Selain itu IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal tersebut bisa terjadi jika IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki oleh suatu bank dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bagi hasil lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bagi hasil, sehingga laba bank meningkat dan ROA pun meningkat. Jadi, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA yaitu negatif sebab dengan naiknya IPR dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan dan sedangkan ROA mengalami peningkatan.

Risiko kredit “adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lain atau nasabah dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk risiko akibat

kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, counterparty credit risk dan Settlement risk” (Menurut POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko Kredit pada Bank dapat diukur menggunakan rasio keuangan yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio untuk mengukur jumlah pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan. NPF berpengaruh positif terhadap risiko kredit (pembiayaan). Hal ini bisa terjadi jika NPF meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan total pembiayaan yang dimiliki oleh suatu bank. Akibatnya biaya pencadangan penghapusan pembiayaan meningkat dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan pendapatan dan risiko pembiayaan meningkat. Pengaruh NPF terhadap ROA yaitu negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila NPF meningkat, peningkatan pembiayaan bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan total pembiayaan yang dimiliki oleh suatu bank. Akibatnya biaya pencadangan penghapusan pembiayaan meningkat dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh risiko pembiayaan terhadap ROA adalah mempunyai pengaruh negatif yang disebabkan oleh adanya peningkatan pembiayaan bermasalah dilihat dari NPF yang mengalami peningkatan, apabila NPF meningkat maka risiko pembiayaan meningkat dan ROA menurun.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) “merupakan rasio kualitas aktiva sehubungan dengan risiko kredit yang di hadapi bank akibat pemberian kredit dan

investasi dana pada portofolio yang berbeda”. Pada rasio ini mengidentifikasi bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, begitu pula sebaliknya apabila semakin kecil rasionya maka semakin baik kualitas asset produktifnya. Rasio ini juga disebut *earning assets* (aktiva yang menghasilkan).

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA), hal tersebut terjadi apabila Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terjadi peningkatan pada aktiva produktif yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Yang mengakibatkan pendapatan bank tersebut menurun, laba menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang diukur menggunakan rasio APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun ROA suatu bank akan menurun.

Risiko operasional “adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank” (menurut Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 18/POJK.03/2016). Untuk mengukur risiko Operasional dapat menggunakan rasio Diversifikasi Pendapatan (DP) dan Rasio Efisiensi kegiatan Operasional (REO).

Diversifikasi Pendapatan (DP) adalah rasio untuk mengukur jumlah pendapatan Operasional selain bagi hasil yang dihasilkan (pendapatan berbasis *fee*) dibandingkan dengan total pendapatan operasional (pendapatan penyaluran dana) (Lampiran 1 No.10/SEOJK.03/2014).

DP berpengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini bisa terjadi jika DP meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bagi hasil (pendapatan berbasis *fee*) dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional (pendapatan penyaluran dana). Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bagi hasil meningkat, sehingga risiko operasionalnya turun. Selain itu DP berpengaruh positif atau searah terhadap ROA, hal tersebut bisa terjadi jika DP meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bagi hasil dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional (pendapatan penyaluran dana). Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bagi hasil meningkat, sehingga laba dan ROA bank meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA yaitu negatif atau berlawanan arah, karena jika DP meningkat maka risiko operasional menurun dan ROA mengalami peningkatan.

Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO) merupakan rasio untuk mengukur jumlah biaya operasional dibandingkan dengan total pendapatan operasional (Lampiran 1 No.10/SEOJK.03/2014).

Pengaruh Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO) berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini bisa terjadi jika REO mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional (pendapatan penyaluran dana). Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal

memperoleh pendapatan operasional mengalami penurunan. Sehingga risiko operasionalnya meningkat. hal ini yang membuktikan bahwa risiko operasional tinggi. Pengaruh REO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, hal tersebut terjadi jika REO meningkat berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional (pendapatan penyaluran dana). Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal memperoleh pendapatan operasional mengalami penurunan. Sehingga hal tersebut mengakibatkan turunnya pendapatan, laba, dan ROA juga akan ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika REO meningkat maka risiko operasional meningkat dan ROA mengalami penurunan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah FDR, IPR, APB, NPF, DP dan REO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa?
2. Apakah FDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa?
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa?

5. Apakah NPF secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa?
6. Apakah DP secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa?
7. Apakah REO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa?
8. Manakah diantara variabel FDR, IPR, APB, NPF, DP dan REO yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang diharapkan peneliti ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh secara bersama-sama dari FDR, IPR, APB, NPF, DP dan REO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif variabel FDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif variabel IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif variabel APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif variabel NPF secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.

6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif variabel DP secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif variabel REO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.
8. Mengetahui variabel diantara FDR, IPR, APB, NPF, DP dan REO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.

1.4. Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, terdiri dari:

1. Bagi Bank

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan informasi bagi pihak manajemen bank dalam mengambil keputusan terutama yang berkaitan dengan risiko usaha pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa. Sehingga nantinya dalam menjalankan kegiatan usaha dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dan menjalankan kegiatan bank dengan baik.

2. Bagi penulis

Hasil dari penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang dunia perbankan, mengenai pengaruh risiko usaha terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya serta dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk membantu dalam menganalisis tentang risiko usaha terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini untuk mempermudah dalam mengetahui dan memahami keseluruhan isi materi, dimana setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab yang mendukung isi dari bab-bab secara keseluruhan untuk memudahkan pemahaman penelitian, terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan sampel serta metode pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum dari subyek penelitian dan analisis data berdasarkan hasil pengujian data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, keterbatasan yang terdapat selama penelitian dan saran penelitian yang dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya.

